

## **Implementasi Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Di Kelas Rendah Sekolah Dasar/MI**

**Oleh : Drs. H. Sulistiyono, M.Pd.**

Dosen FKIP UT UPBJJ SURABAYA

### **ABSTRAK**

Kurikulum 13 melakukan perubahan pemikiran yang mendasar dengan menganut pemikiran yang berdasarkan pada dua landasan yakni: *pertama*; pendidikan harus diletakkan pada 4 pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dengan kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan *kedua*; belajar seumur hidup (*life long learning*).

Implementasi Kurikulum 13 dalam pembelajaran keterampilan menulis di kelas rendah SD/MI juga merujuk pada pemikiran tersebut. Untuk itu, guru diharapkan dapat merancang pembelajarannya dengan mempertimbangkan dasar-dasar perkembangan tulisan siswa sebelumnya serta lingkungan dan suasana kelas yang menunjang proses penguasaan keterampilan menulisnya. Hal itu, agar pendidikan nilai dan sikap yang populernya disebut pendidikan karakter dapat membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi.

Rancangan pembelajaran yang dikemas guru diharapkan dapat membuahkan proses pembelajaran yang bukan hanya menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi belajar, tetapi juga implementasi pembelajaran yang menjadikan siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya bukan mengetahui dari guru.

Pendekatan tematik sebagai pendekatan yang utama dalam pembelajaran menulis di kelas rendah akan lebih menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan menjadikan siswa memiliki tanggung jawab sendiri terhadap belajarnya.

***Kata Kunci: Kurikulum 13, skemata, scaffolding, tematik, pembejaraan menulis di kelas rendah***

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum 13 mengisyaratkan implementasi pembelajaran hendaknya lebih bermakna dalam kehidupan meningkatkan mutu proses dan hasil yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang hendaknya sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Untuk itu, implementasi pembelajaran hendaknya bisa menunjang penciptaan siswa belajar secara

aktif dan dapat memotivasi belajar. Bahkan, implementasi pembelajaran juga bisa menjadikan siswa *mengalami* langsung apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar *mengatahui* dari guru. Ini berarti sekolah termasuk guru sepenuhnya dapat mengelolah waktu belajar siswa menjadi hari-hari siswa yang tumbuh kesenangan untuk belajar.

Siswa akan tumbuh kesenangan belajar jika kondisi belajar diciptakan secara alamiah. Pengemasan pembelajaran membawa siswa ke dalam suasana yang kongkrit baik secara fisik (konteks lingkungan sosial - budaya) maupun secara psikis (tingkat perkembangan siswa).

Dipilihnya judul di atas meng ingat keterampilan *baca-tuli-hitung*, khususnya keterampilan menulis harus dikuasai oleh para siswa di SD/MI. Karena keterampilan tersebut secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD/MI. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah selain ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca dan berhitung mereka, juga ditentukan oleh penguasaan keterampilan menulisnya.

Pembelajaran keterampilan menulis di SD/MI menurut Kurikulum 13 secara tersirat masih dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran menulis di kelas rendah biasanya disebut sebagai pelajaran menulis permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran menulis lanjut. Pelajaran menulis permulaan bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan latin sehingga mereka dapat menulis dengan menggunakan sistem tulisan tersebut. Sedangkan menulis lanjut bertujuan agar siswa mampu menyampaikan berbagai informasi melalui tulisan. Hal yang perlu dipahami oleh para guru, terutama yang mengajar di kelas rendah dan orang tua siswa bahwa hakikat menulis adalah berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar menulis pada tingkat permulaan juga pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran di atas, bagaimanakah seharusnya guru mengimplementasikan pembelajaran keterampilan menulis di kelas rendah lebih efektif dan bremanakna?

## PEMBAHASAN

## **Penciptaan Lingkungan Kelas yang Kaya Tulisan**

Apa yang diharapkan dan diinginkan guru dari muridnya di antaranya dapat tercermin dari bagaimana guru tersebut menata ruang kelas untuk tempat belajar muridnya. Penataan kelas yang baik akan menunjang pembelajaran dan dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Untuk itu, guru-guru SD/MI diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan kelasnya kaya akan tulisan. Penciptaan ini memungkinkan siswa melihat, bersentuhan, dan bermain dengan berbagai macam buku atau bahan bacaan anak. Misalnya buku cerita bergambar, majalah anak-anak, dan buku bergambar. Dengan kata lain guru dan buku teks bukan satu-satunya sumber informasi dan sumber belajar yang dimiliki siswa. Hal itu sesuai dengan konsep Kurikulum 13 yang menganggap materi tidak hanya dibatasi pada materi buku pelajaran. Apa yang disebut sebagai *Materi* dapat berupa realitas berujud obyek, peristiwa, dongeng, gambar, contoh tulisan, dan lain-lain (Norton, 1994). Sebab itulah materi pembelajaran

menulis di kelas rendah sebagai *material* (bahan-bahan) dapat mengacu pada berbagai sesuatu yang secara potensial dapat dijadikan *springboard* dalam pencapaian pembelajaran. Sebab, tidak hanya kemampuan intelektual siswa saja yang dapat berkembang dengan baik di kelas yang ditata sebagai sumber belajar, tetapi kepribadian dan konsep positif tentang belajar juga berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 13 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014:7). Di samping itu, diperlukan pengemasan pembelajaran agar siswa tumbuh kesenangan belajar dan membuahakan pengalaman belajar baik berupa kognitif, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, dibutuhkan kreativitas guru dalam penciptaan kelas dalam suasana menulis. Suasana kelas yang dimaksud bukan hanya suasana fisik, tetapi juga

suasana intelektual (Temple, Ruth, dan Nancy. 1988:215).

Suasana fisik dapat berupa pengadaan dan penataan kelas yang kaya akan tulisan, juga termasuk penataan tempat duduk, cahaya, dan ventilasi. Sedangkan suasana intelektual lebih merupakan penciptaan situasi pembelajaran yang memungkinkan kegiatan menulis diterima dengan penuh antusias. Dalam suasana tersebut, siswa merasa boleh berbuat salah tanpa merasa takut dan siswa merasa ditolong untuk mencapai tujuan. Bahkan idealnya, siswa harus menyadari bahwa mencoba dan mencoba merupakan bagian proses menulis yang terpenting. Sebagaimana yang dikatakan Tompkins (1991:8), ketidakberhasilan dalam pengalaman menulis siswa sering disebabkan oleh keyakinan guru bahwa siswa tidak mampu menulis dan tidak ada semangat guru membantu siswa dalam melakukan kegiatan menulisnya. Kondisi dan situasi yang demikian hendaknya dapat dipahami oleh para guru SD/MI.

### **Dasar-Dasar Pembelajaran Menulis**

Keterampilan menulis tidak diper

oleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Tetapi, bukan berarti bahwa pemahaman anak terhadap tulisan dan baru mulai menulis sejak di sekolah. Hal seperti itu, dinyatakan oleh Strickland (dalam Burns dkk., 1996:42), anak mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan, sebelum dapat menulis anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, yang bukan hanya melibatkan fisik tetapi juga kegiatan mental. Mulai memegang pensil, menggerakkan tangan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, menggerakkan tangan sambil memperhatikan yang harus dituliskan, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan.

Pembicaraan tentang pembelajaran menulis tidak terlepas dari pembicaraan tentang perkembangan tulisan anak-anak sebelumnya. Anak belajar mencoret-coret kertas, membuat garis dari kiri ke kanan yang bergoyang, dan membuat gambar lalu membacakannya,

menunjukkan bahwa dalam diri anak telah muncul keberwacanaan (*literacy*) sejak awal sebelum masuk SD/MI. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith dan Alan (1980: 14), tahap awal belajar menulis ketika anak menggerakkan sebuah batangan kayu, krayon atau pensil pada beberapa kertas yang berupa coretan. Mereka melakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang. Akhirnya, mereka mencoba membuat catatan yang mewakili gambar suatu objek atau meniru tulisan. Pada usia 3 atau 4 tahun sebagian besar anak bukan hanya menggambar gambar-gambar, tetapi mereka juga menulis walaupun bentuknya seperti cakar ayam. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan menulis anak salah satunya dengan cara *ajari anak belajar menulis melalui tulisan*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Farris (1993:182), jika menginginkan anak terampil menulis maka dalam belajar menulis mereka harus aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas menulis.

Menurut Farris (1993:192) ketika anak meninggalkan dunia sosialisasinya di TK dan masuk kelas satu yang

berorientasi akademik, mereka sering mempunyai perasaan *saya dapat menulis dan saya penulis*. Pada usia 6 tahun atau kira-kira anak kelas satu, anak selalu mempunyai sesuatu untuk dituliskan pada kertas, bahkan mereka menyadari bahwa tulisan mereka perlu diketahui atau dibahas orang lain. Dalam masa itu, anak kelas satu ingin menulis, menulis, dan menulis lebih banyak. Anak kelas satu belum dapat mengedit tulisannya dengan baik, mereka bahkan tidak mengetahui bahwa tulisan yang dihapus itu lebih mudah dibaca. Dalam hal ini, keinginannya yang kuat untuk memulai dan menyelesaikan tulisan dalam waktu yang singkat masih mendominasi. Oleh karena itu, menjadi suatu peristiwa penting bagi anak ketika mereka menghapus atau mencoret suatu baris teks.

Menurut Farris (1993:196), mulai kelas dua tulisan anak-anak sudah dapat dibedakan. Pada anak-anak tertentu kegiatan menulis dilakukan dengan rasa antusias. Sedangkan bagi anak-anak lain, menulis merupakan kegiatan yang tidak menarik. Satu kata yang salah ejaannya dapat menyebabkan siswa tersebut melemparkan pekerjaannya.

Bahkan, tanda salah yang sekecilpun dapat menyebabkan anak membuang kertas dan memulainya lagi dengan kertas yang baru.

Ketika anak meninggalkan dunia egosentris pada tahap operasional kongkrit, mereka mulai mengetahui bahwa beberapa tulisan dapat diterima sedangkan yang lain tidak. Anak kelas satu jarang menghawatirkan tulisan mereka, sebab mereka memberikan semua perhatian untuk menikmati kegiatan menulis dan bukanlah mencari reaksi pembaca atau orang lain. Akan tetapi, akan menjadi sebaliknya untuk anak-anak kelas dua. Pengesahan dan penerimaan sangatlah penting. Suatu contoh, jika guru memuji cerita si Ali tentang “kucingnya”, maka siswa yang lain juga akan memilih cerita yang mirip, dengan harapan guru juga akan memujinya.

Karena itu, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis guru harus mempertimbangkan hal-hal penting yang berhubungan dengan perkembangan tulisan anak. Hal-hal yang dimaksud adalah (1) anak dapat mengarang sebelum mereka dapat menulis, (2) anak memasukkan dalam

penggalan-penggalan karangan mereka apa yang mereka dengar dan baca di dalam pekerjaan yang lain, (3) anak diperkenalkan tentang kesukaannya, pembaca, topik, dan tujuan menulis, dan (4) karangan mengikuti pola-pola bentuk yang sudah diketahui (Temple dkk., 1988:118-126). Dengan demikian, penciptaan lingkungan yang kaya tulisan dan dasar-dasar pembelajaran menulis dapat dijadikan pemikiran guru dalam pengimplementasian Kurikulum 13 pada pembelajaran menulis permulaan.

### **Pembelajaran Menulis Di Kelas Rendah SD/MI**

#### ***Pendekatan Pembelajaran Menulis Di Kelas Rendah SD/MI***

Terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Beberapa pendekatan tersebut adalah pendekatan terpadu, pendekatan proses, dan pendekatan tematik. Ditinjau dari isi dan substansinya, ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran menulis secara terpadu. Hal ini mengacu pada konsepsi Robin (1995), bahwa pembelajaran menulis harus menunjukkan (1) keterpaduan

antara tingkat pengalaman, minat, motivasi, dan *prior knowledge* siswa dengan bentuk dan isi pembelajaran, (2) keterpaduan antara komponen-komponen yang diajarkan sehingga membentuk pengalaman belajar dan pemahaman yang utuh, dan (3) keterpaduan antara sesuatu yang dipelajari dan pengalaman belajar yang diperoleh dengan realitas penggunaan keterampilan menulis secara kongkret. Bahkan, menurut Depdiknas (2002:22) keterpaduan pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Konsep ini merujuk pada pandangan teori Gestal yang melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Perkembangan fisik siswa tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya. Jika demikian halnya, kegiatan pembelajaran hendaknya merupakan keterpaduan dari berbagai komponen terkait apalagi dalam konsep pembelajaran menurut Kurikulum 13 diwadai dengan tema yang harus terkait dan terpadu. Hal ini seiring dengan perkembangan siswa yang bersifat holistik.

Ditinjau dari aktivitas pembelajaran

nya, pembelajaran menulis dapat menggunakan pendekatan proses dan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran menulis menurut pandangan modern adalah pendekatan yang tidak hanya mementingkan produk, tetapi juga prosesnya (Cleary dkk., 1993:346; Tompkins, 1994:7). Dengan pendekatan proses, siswa dikondisikan *belajar bagaimana menulis* dan siswa tidak hanya bergantung pada umpan balik guru, baik positif maupun negatif, tetapi lebih dari itu siswa bertanggung jawab terhadap tulisan mereka sendiri. Inipun menunjukkan pergeseran peran guru dalam pembelajaran menulis dari sekedar memberi tugas dan menilai hasil ke arah *bekerja bersama* siswa selama proses menulis. Untuk itu, dalam kegiatan proses menulis guru hendaknya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan diterima dengan penuh antusias dan respek.

Percy (1981:22) mengemukakan beberapa cara kunci untuk membantu mendorong siswa dalam menulis, yakni (1) menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman, (2) memberi kesempatan siswa sebagai motivator dan penentu kerja menulisnya, (3)

membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan pengertiannya tentang lingkungan dan kosakata, (4) mengembangkan eksperimen dengan kata-kata dan menghargai keunikan ekspresi siswa, (5) membantu siswa menulis dengan tujuan tertentu, (6) memodelkan aktivitas menulis, (7) memanfaatkan minat dan kemampuan siswa, dan (8) memberi kesempatan siswa untuk membaca tulisan temannya.

Adapun tahapan pendekatan proses menurut Faris (1993:202) terdiri atas pramenulis, menulis, dan menulis kembali. Pada tahap pramenulis siswa banyak menggunakan pengulangan, dan pada tahap menulis siswa lebih menekankan pada draf sebuah tulisan, sedangkan pada tahap menulis kembali siswa sudah dapat memperbaiki tulisan dan menata kembali gagasan-gagasan yang lebih kreatif.

Dilihat dari segi penyusunan dan penyampaiannya dalam program pembelajaran terdapat pendekatan tematik. Pendekatan ini dalam Kurikulum 13 digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran untuk semua kelas. Pendekatan tematik memuat konsepsi bahwa pembelajaran

dapat diuntai dan memuat tema dalam area isi tertentu sejalan dengan topik-topik yang akan digarap. Tema yang dipilih dalam setiap unit pembelajaran merupakan konteks yang berlaku dalam unit tersebut. Hal tersebut berarti bahwa sub-sub unit pelajaran seharusnya terkait pada tema yang telah ditetapkan. Keterikatan tema tidak terbatas pada isi teks saja, tetapi juga pada satuan-satuan bahan pembelajaran yang lebih kecil. Misalnya, keterkaitan keterampilan membaca permulaan dengan menulis permulaan termasuk satuan terkecil dari area isi tulisan yang disampaikan dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu, keterkaitan dengan setiap muatan kompetensi dasar yang lain juga dikemas sehingga akan dicapai perolehan hasil yang utuh, integratif, dan seimbang.

#### ***Bahan Ajar Pembelajaran Menulis di Kelas Rendah Sekolah Dasar/MI***

Ragam tulisan dilihat dari segi bentuk pengungkapannya terdiri atas narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan ekspresi (Temple dkk., 1988:142). Kesemua bentuk tulisan di atas dapat diajarkan di SD. Salah satu ragam tulisan di atas yang sering



digunakan di SD mulai kelas 1 sampai kelas 6 adalah tulisan narasi. Sebagai mana yang dinyatakan dari hasil studi Flood dan Lapp bahwa tulisan narasi sering digunakan di SD mulai kelas 1 sampai kelas 6 (Heller, 1991:106). Berdasarkan konsep tersebut dan konsep pendekatan tematik maka pembelajaran menulis permulaan hendaknya memanfaatkan narasi yang ada di daerah siswa untuk diangkat sebagai tema. Dalam arti, penyajian pembelajaran diletakkan dalam konteks tema yang jelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa langsung bersentuhan dengan situasi yang nyata.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis permulaan yang mengharap-kan siswa mengenal, menguasai, dan terampil menggunakan sistem tulisan latin, maka dapat dikatakan pembelajaran keterampilan menulis di kelas rendah lebih menekankan pada penguasaan aspek mekaniknya. Siswa diharapkan dapat mengubah konsep-konsep ke dalam lambang-lambang

bermakna.

Adapun bentuk-bentuk tulisan yang dapat dikemas dalam pembelajaran menulis di kelas rendah khususnya kelas satu dapat diklasifikasi dalam tiga kategori, yaitu (1) kategori coretan, huruf, dan ejaan; (2) kategori huruf mencakup unit menyerupai huruf, huruf-huruf acak, pola-pola huruf, dan unsur-unsur nama huruf; dan (3) kategori ejaan mencakup ejaan penuh dan ejaan konvensional (Faris, 1993).

#### ***Prosedur Pembelajaran Menulis di Kelas Rendah Sekolah Dasar/MI***

Dalam pembelajaran menulis permulaan, prosedur pembelajaran lebih merupakan kegiatan kelas yang dirancang guru dan berisi skenario tahap demi tahap tentang pembelajaran menulis permulaan. Pada prosedur pembelajaran hendaknya tercermin tujuan pembelajaran, media, bahan pembelajaran, pendekatan, metode, dan *authentic assessment*-nya. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat merancang prosedur pembelajarannya lebih bermakna dan menarik. Dalam arti, guru dalam memilih bahan, pendekatan, metode hendaknya menarik dan

bermakna bagi siswa. Di samping itu, siswa di dalam belajar menulis permulaan diberi *scaffolding*. Untuk itu, guru harus memahami bagaimana cara memberi penyangga dan bagaimana melepaskan penyangganya. Dengan kata lain, guru hendaknya dapat mengarahkan siswa menemukan sendiri konsep belajarnya, dalam arti lebih menekankan pada prosedurnya daripada hasil belajarnya. Konsep *scaffolding* adalah guru memberikan penyangga pada siswa dengan cara pada tahap awal guru memberikan tanggung jawab atau bimbingan penuh tetapi sedikit demi sedikit dilepaskan sehingga siswa dapat menemukan sendiri hal pokok yang disampaikan. Konsep ini bersesuaian dengan pemikiran tentang belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) yang pada saat ini dianut oleh Kurikulum 13. Untuk itu, diharapkan guru dapat merancang pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan metode pembelajaran bahasa baik metode Bunyi, Kata Lembaga maupun metode SAS sehingga bisa mewujudkan prosedur pembelajaran sebagai berikut (1) mengkondisikan pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara membuat siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri tentang pengetahuan dan keterampilan mekanik menulisnya, (2) mengkondisikan aktivitas inkuiri dalam setiap kegiatan pembelajarannya, (3) mengkondisikan kelas dengan kegiatan yang menghidupkan aktivitas bertanya, dan (4) lakukan penilaian otentik dalam berbagai bentuk yang bukan hanya untuk diketahui guru tetapi juga siswa dapat menyadari perkembangan keterampilan mekanik menulisnya.

***Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Menulis Di Kelas Rendah Sekolah Dasar/MI***

Assesmen otentik tidaklah sama dengan evaluasi atau penilaian. Assesmen otentik merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. Assesmen otentik dapat digunakan untuk merencanakan program pembelajaran, melihat pelaksanaan program pembelajaran, dan memperbaiki program pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herman dkk. (1992:1) bahwa asesmen harus sama dengan tujuan pembelajaran dan

melibatkan pemeriksaan proses pembelajaran serta hasil belajarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asesmen merupakan pengumpulan data atau informasi tentang kegiatan pembelajaran baik yang menyangkut kesulitan yang dihadapi siswa maupun tentang kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan sebagai suatu bentuk perekaman tentang perkembangan belajar siswa.

Asesmen sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran bukanlah merupakan tujuan akhir. Karena asesmen selain memberikan informasi untuk pengambilan keputusan tentang apa yang telah dipelajari siswa, nilai berapa yang sepatutnya diterima siswa, apakah siswa bisa naik kelas, kelompok mana siswa seharusnya, juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan tentang kesulitan belajarnya dan metode mana yang harus diperbaiki. Bahkan, asesmen yang baik akan memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Asesmen otentik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas rendah Sekolah Dasar/MI

(menulis permulaan) meliputi teknik catatan sekolah, teknik cuplikan kerja, teknik portofolio, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Adapun uraian dari masing-masing teknik tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Teknik Catatan Sekolah

Catatan Sekolah merupakan teknik asesmen yang berbentuk laporan kemajuan belajar siswa. Teknik ini berupa deskripsi tentang segala aspek yang dialami siswa berkenaan dengan kemajuan atau permasalahan tentang belajar mekanik menulisnya. Catatan sekolah ini juga berisi saran guru tentang strategi yang harus dilakukan siswa untuk kepentingan pengembangan dan informasi tentang motivasi siswa, sikap terhadap pembelajaran, minat khusus, kemampuan bersosialisasi, dan irama emosional siswa. Kelebihan teknik ini adalah bahwa catatan sekolah sangat efektif untuk mengungkapkan seluruh aspek belajar siswa. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan kerja yang cukup banyak dan membutuhkan waktu yang sangat lama.

#### 2) Teknik Cuplikan Kerja

Cuplikan Kerja merupakan contoh

dari hasil pekerjaan pebelajar yang menggambarkan kemajuan kognitif pebelajar. Cuplikan kerja diambil sesuai dengan tujuan apa yang ingin dicapai guru. Jika guru ingin melihat kemajuan pebelajar dalam menulis permulaan, maka guru akan mengambil cuplikan kerja yang paling akhir dibuat oleh pebelajar. Jika guru ingin melihat perkembangan menulis permulaan, maka guru mengambil cuplikan pada awal, tengah, dan akhir pekerjaan pebelajar. Asesmen dengan teknik ini dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa.

### 3) Teknik Portofolio

Portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan pebelajar yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan belajarnya. Sebagai suatu teknik, portofolio memfokuskan pekerjaan produktif pebelajar dan apa yang dapat dikerjakan oleh pebelajar. Faktor yang dilihat dapat berupa: karya pekerjaan siswa, kemajuan siswa, kognitif, dan hasil terbaik menurut siswa. Dengan demikian dapat dikatakan portofolio dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pengases.

### 3) Teknik Observasi

Teknik observasi didasarkan pada perilaku seseorang (Sechrest dalam Griffin dan Feter, 1991:59). Perilaku siswa tersebut dapat berupa keterlibatan siswa dalam melakukan pekerjaan baik secara individu maupun kelompok, bagaimana siswa menggunakan strategi belajar, bagaimana siswa berinteraksi, dan bagaimana siswa berbagi informasi. Penggunaan teknik ini dalam pembelajaran menulis permulaan memfokuskan pada bagaimana keterampilan siswa memegang pensil dan menulis huruf-huruf dengan benar dan bermakna.

### 4) Teknik Dokumentasi

Teknik ini merekam semua biodata siswa, kemampuan akademik, dan perkembangan keterampilan mekanik menulisnya, dan hasil belajar menulisnya. Teknik ini dilakukan melalui pencatatan, rekaman audio, rekaman audio visual, dan foto.

## PENUTUP

Pemikiran Kurikulum 13 mendasarkan pada dua landasan yakni: *pertama*; pendidikan harus diletakkan pada 4 pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan

(*learning to do*), belajar hidup dengan kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan kedua; belajar seumur hidup (*life long learning*).

Implementasi Kurikulum 13 dalam pembelajaran keterampilan menulis di kelas rendah SD/MI mempertimbangkan dasar-dasar perkembangan tulisan siswa sebelumnya serta lingkungan dan suasana kelas yang menunjang proses penguasaan keterampilan menulisnya agar pendidikan nilai dan sikap atau yang populer disebut pendidikan karakter dapat terbentuk dengan dasar yang kuat.

Rancangan pembelajaran yang dikemas guru diharapkan dapat membuahakan proses pembelajaran yang bukan hanya menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi belajar, tetapi juga implementasi pembelajaran yang menjadikan siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya bukan mengetahui dari guru.

Pendekatan tematik sebagai pendekatan yang utama dalam pembelajaran menulis di kelas rendah

akan lebih menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan menjadikan siswa memiliki tanggung jawab sendiri terhadap belajarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Burns, P. C., Betty D. D., dan Elinor P. R. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. New York: Boston Toronto.
- Cleary, L. M. dan Michael D. L. 1993. *Linguistics for Teacher's*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Farris, P. J. 1993. *Language Arts a Process Approach*. Madison, Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Platine: IRI/Skyligh Publishing, Inc.
- Griffin, P. dan Peter N. 1991. *Educational Assessment and Reporting: A New Approach*. Australia Cataloguing-in Publication Data.
- Herman, J.L. dkk. 1992. *A Practical Guide to Alternative Assessment*. ASCD: Alexandria, VA.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*.

- Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Smith, N. B. dan Alan R. 1980. *Reading Instruction for Today's Children*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.
- Temple, C., Ruth N. dan Nancy B. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson K. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company